

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam kesimpulan ini penulis telah mengkaji penelitian ini dengan menggunakan semiotika John Fiske dengan dasar *The Code of Television* terhadap film *Lovely Man* yang terfokus pada tokoh utama Saiful atau Ipyu. Kemudian, analisis semiotika John Fiske pada film *Lovely Man* tersebut diterapkan pada 9 kategori tabel yang dikelompokkan berdasarkan *scene* atau adegan serupa yang terpilih untuk dikaji atau dianalisis menggunakan *The Code of Television* yang terbagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Sehingga penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya pada level realitas dapat dilihat dari kode yang muncul yaitu berupa kode *make up, custom, appearance, gesture, behavior, expression, dan environment*. Dalam kode realitas pada film *Lovely Man* ini tokoh Saiful atau Ipyu menampilkan dua identitas diri yang pertama sebagai seorang transgender (waria) yang mengenakan busana dress mini merah mencolok, bersepatu hak tinggi dengan riasan yang menor dan memakai aksesoris gelang untuk mempercantik diri. Selain itu suara lembut dan gaya yang lemah gemulai semakin mempertegas bahwasanya Ipyu adalah seorang waria. Hal tersebut digunakan dalam menunjang profesinya sebagai seorang PSK (pekerja seks komersial) pada suatu wilayah di Jakarta. Kemudian yang kedua sebagai seorang ayah yang memiliki jiwa penyayang, pelindung, dan bertanggung jawab terhadap keluarganya terutama kepada Cahaya.

Kemudian untuk level representasi sendiri kode yang ditampilkan pada film *Lovely Man* ini menggunakan berbagai teknik pengambilan gambar dari beberapa *angle, lighting, backsound, dan editing*. Hal tersebut digunakan untuk mempertajam atau menekankan pada adegan dalam film *Lovely Man* ini. Kode representasi secara umum yang muncul dalam film ini adalah konflik individu yang ada dalam diri Saifu atau Ipyu untuk memilih identitas diri sebagai

seorang transgender (waria), terlepas dari tanggung jawabnya menjadi seorang ayah yang bertanggung jawab kepada keluarganya terkhusus kepada anaknya yaitu Cahaya. Gambaran representasi dalam film ini juga memperlihatkan bahwa seorang transgender khususnya di Indonesia kebanyakan berprofesi sebagai PSK dengan latar belakang ekonomi sulit, yang menjadikan dia harus mencari tambahan penghasilan dengan berprofesi sebagai PSK. Selain itu juga representasi yang terlihat dalam film ini adalah di mana tidak semua transgender menghilangkan identitas diri aslinya untuk menjadi seorang transgender.

Adapun itu untuk level ideologi pada analisis film *Lovely Man* ini menyampaikan identitas diri transgender yang tercermin pada tokoh Ipy dalam film *Lovely Man* ini adalah seorang transgender memiliki latar belakangnya masing-masing dalam memilih jalan hidupnya. Masa lalunya tidak akan pernah hilang dalam identitas barunya, akan tetapi keadaan yang mengharuskan mereka menjadi seperti itu. Transgender juga menampilkan bahwa seseorang tidak berhak untuk menghakimi orang lain karena tidak sesuai dengan persepsi atau pandangannya. Sama halnya dengan kaum normal lainnya, transgender berhak untuk hidup, memiliki hubungan, dan berhak untuk dihargai.

Pada level realitas ini gambaran identitas diri Ipy yaitu berada dalam fase status *identity moratorium*, di mana individu tersebut belum memilih komitmen dalam hidupnya. Selain itu tekad yang kuat juga belum timbul dan terarah karena kegelisahan dan kebingungan memilih jalan hidup mana yang nantinya akan dia pilih dimasa depan. Bukti tersebut diperkuat dengan adanya dua penokohan figur ayah dan waria dari seorang tokoh utama yaitu Saiful atau Ipy. Selanjutnya untuk level representasi gambaran mengenai kultur budaya yang dapat kita lihat secara jelas bahwasanya doktrin media mengenai kaum transgender lebih mengarah kepada hal yang negatif. Kemudian untuk level ideologi sendiri adalah terciptanya ideologi yang bebas di mana semua orang berhak atas dirinya sendiri untuk menentukan jalan hidupnya sesuai dengan komitmen dan tekad yang ia miliki.

Oleh karena itu ideologi liberalisme yang terlihat adalah di mana kedudukan seorang transgender adalah sama berhaknya dengan kedudukan manusia-manusia normal lainnya. Akan tetapi karena semua persepsi orang yang mendasari seorang transgender itu tidak sesuai dengan norma-norma yang ada itu benar. Mereka tidak mengetahui alasan mengapa dan bagaimana latar belakang mereka yang mengharuskan mereka menjadi seperti itu. Semua itu salah satunya terungkap dalam film ini yang di mana dasar Ipu menjadi seorang transgender (waria) adalah karena tuntutan ekonomi yang dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sehingga mengharuskan dia untuk terjun sebagai seorang transgender demi menutupi kebutuhan hidup.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, peneliti sadar bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu masukan atau saran baik kepada diri sendiri, institusi, peneliti lain, maupun pembaca dibutuhkan sebanyak-banyaknya guna untuk mengatasi kendala-kendala yang mungkin nantinya akan timbul pada proses pengkajian atau penganalisisan penelitian. Adapun saran yang peneliti berikan antara lain :

1. Dalam penelitian yang bersifat analisis semiotika yang merupakan analisis interpretatif, maka hasil pengkajian dan penganalisaan dari penelitian bergantung pada wawasan peneliti. Wawasan peneliti di sini dapat diperkaya dari berbagai aspek salah satunya seperti membaca referensi penelitian, buku, karya ilmiah, dan sebagainya agar dapat khususnya terkait dengan wawasan teoritis mengenai semiotika.
2. Perlunya sikap yang kritis dan lebih cermat terhadap segala macam hal yang berkaitan dengan sebuah budaya. Apalagi dengan film yang sensitif seperti *Lovely Man* ini, perlu adanya pikiran yang terbuka untuk menerima segala aspek dari pesan-pesan yang diberikan dalam film ini. Berfikir lebih positif dan berpandangan yang luas agar dalam

diri pribadi lebih mawas diri terhadap suatu perubahan norma-norma sosial dalam budaya yang kemungkinan memicu sebuah perubahan.

3. Dengan menggunakan teori semiotika dalam menganalisis penelitian yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dirasa sangat sesuai karena dapat membantu untuk mengupas sebuah pesan komunikasi dalam sebuah karya. Oleh karena itu peneliti mengharapkan agar ada penelitian lain mengenai identitas diri transgender dalam model teori semiotika yang berbeda. Kemudian nantinya dapat menambah pemahaman komprehensif yang berbeda mengenai semiotika. Sehingga dapat bermanfaat bagi keperluan akademis maupun praktis yang berhubungan dengan sebuah proses komunikasi dalam memaknai sebuah pesan yang disampaikan.
4. Kemudian peneliti juga menyarankan kepada pembaca penelitian ini terkhusus mengenai kaum transgender untuk lebih berfikir terbuka serta tidak melakukan tindakan diskriminatif terhadap kaum transgender. Selain itu peneliti mengharapkan adanya perhatian dan bantuan yang khusus dalam membina kaum transgender untuk kembali ke gender mereka sesuai dengan keinginannya. Karena sejatinya transgender ataupun LGBT bukan merupakan sebuah aib dan juga tindakan kriminal, melainkan sebuah tatanan yang tidak sesuai dengan norma-norma umum yang ada dalam lingkungan masyarakat.